



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian atau pendekatan kualitatif. Menurut Kriyantono (2006, h. 56) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk melihat pembentukan identitas diri anak dalam pasangan pernikahan beda budaya, etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Penelitian ini menarik untuk diangkat, untuk melihat proses pembentukan diri anak yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang dilatarbelakangi perbedaan budaya orang tua, dan melihat pola asuh yang diajarkan orang tua dalam mendidik anaknya di dalam keluarga.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2006, h. 59) jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan aktual tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan mengenai pembentukan identitas diri anak dari pasangan pernikahan beda budaya, etnis Jawa dan etnis Tionghoa yang besar dan bertumbuh kembang dalam keluarga berbeda budaya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002, h.43). Paradigma konstruktivis secara ontologis menyatakan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dalam paradigma konstruktivis realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu (Kriyantono, 2006, h. 51).

Pemahaman epistemologis tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti sehingga peneliti dan objek yang diteliti merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan (Kriyantono, 2006, h. 52).

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode riset antara lain *focus group discussion*, wawancara mendalam, studi kasus dan observasi (Kriyantono, 2006, h. 62). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

Menurut Syahrani (2013, h.48) dalam jurnal penelitian, studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada *kasus*. Kasus-kasus ini dapat diperoleh dari kasus yang unik, konteks khusus, isu- isu yang sedang berkembang, budaya, alamiah, holistic,

fenomena dan lain- lain. Lebih lanjut Syahran (2013, h. 48) menjelaskan perbedaan prinsip antara studi kasus dan penelitian lain adalah bahwa fokus perhatian adalah *kasus yang individu* dan bukan keseluruhan populasi kasus. Studi kasus terfokus kepada sistem terikat biasanya di bawah kondisi alamiah sehingga sistem dapat dipahami dalam lingkungannya (Stake,1988).

Menurut Denzin & Lincoln dalam Syahran (20013, h. 49) ada langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian studi kasus adalah sebagai berikut

- A. Membatasi kasus, menentukan objek dari penelitian
- B. Meyeleksi fenomena-fenomena, tema atau isu (sebagai pertanyaan penelitian
- C. Menentukan pola data untuk mengembangkan isu
- D. Obsevasi triangulasi
- E. Menyeleksi alternatif interpretasi
- F. Mengembangkan kasus yang telah ditentukan.

Peneliti memilih menggunakan metode studi kasus yang dimiliki oleh Robert E.Stake dalam membahas penelitian ini.

Stake mengatakan studi kasus bukan merupakan pilihan metodologi, tetapi pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari. Jadi studi kasus menurut Stake tidak hanya terbatas dalam satu metode saja, tapi bisa menggunakan beberapa metode sekaligus (Denzin & Lincoln, 2005, h. 443).

Stake (Denzin & Lincoln, 2005, h. 443) menjelaskan bahwa penekanan dalam studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi. Selanjutnya, Stake juga menjelaskan bahwa peneliti kasus mencari tahu tentang apa yang bersifat umum dan apa yang bersifat khusus dari kasus tersebut, tapi hasil akhir dari kasus biasanya menampilkan sesuatu yang unik (Denzin & Lincoln, 2005, h. 447).

Stake juga merumuskan tiga tipe studi kasus yaitu, *intrinsic case study*, *instrumental case study* dan *collective case study* (Denzin dan Lincoln, 2005, h.445-446). Ketiganya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Studi kasus intrinsik, apabila kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berdasarkan kasus itu sendiri, atau dapat dikatakan mengandung *intrinsic interest* atau daya tarik intrinsik.
2. Studi kasus instrumental, apabila pilihan kasus bersifat sekunder atau berperan sebagai *supportive role* yang membantu pemahaman yang mendalam tentang konsep lain. Kasus yang digunakan bersifat umum dan tidak harus unik asalkan merepresentasikan konsep yang ingin didalami.
3. Studi kasus kolektif, apabila kasus yang dipelajari secara mendalam merupakan beberapa (kelompok) kasus, walaupun masing-masing kasus individual dalam kelompok itu dipelajari, dengan maksud

untuk mendapatkan karakteristik umum, karena setiap kasus mempunyai ciri sendiri yang bervariasi.

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus instrumental karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*).

Dalam penelitian ini yang menarik adalah dari proses pembentukan identitas diri anak dalam pasangan beda budaya. Melewati sebuah proses pembentukan identitas diri yang terdapat faktor pola asuh dan pola komunikasi, serta ditunjang dengan adanya komunikasi antarbudaya, FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) dan enkulturasi. Setelah melewati proses pembentukan identitas diri serta faktor penunjang lainnya, maka seorang anak akan memilih budaya yang dirasa cocok untuk dirinya serta menentukan identitas diri budaya untuk dirinya sendiri.

3.3. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan anak yang telah dibesarkan dan bertumbuh kembang dengan latar belakang kedua orang tua berbeda budaya, etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Definisi anak menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.

Menurut Moleong (2012, h. 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling kombinasi antara *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Menurut Neuman (2003) dalam Nina Nurdiani (2004, h. 1113) teknik *sampling snowball* adalah mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya. Sedangkan Menurut Neuman (2003) dalam Nina Nurdiani (2004, h. 1113) *purposive sampling* bertujuan mengambil semua kasus yang mungkin sesuai dengan kriteria tertentu melalui penggunaan berbagai metode. Menurut Kissane (2013) dalam Neuman (2004, h. 144) mengatakan penelitian *snowball sampling* dapat dikombinasikan dengan *purposive sampling*.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang ada, yaitu.

1. Usia informan belum mencapai 21 tahun dan belum pernah menikah.
2. Informan harus berada dan tinggal dalam lingkungan keluarga beda budaya.
3. Memiliki orang tua dengan latar belakang etnis Jawa dan etnis Tionghoa atau sebaliknya.
4. Informan mampu menceritakan mengenai kehidupan yang telah dijalankannya dalam keluarga berlatar belakang berbeda budaya khususnya pada etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Dalam penelitian ini informan telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti, dan daftar informan telah disajikan dalam tabel informan penelitian. Tabel 3.1 informan telah dipilih berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, bertujuan agar dapat menjawab dari penelitian mengenai pembentukan identitas diri anak dalam pasangan pernikahan beda budaya, etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Tabel 3.1 informan penelitian

No	Nama Informan	Usia	Status	Alasan
2.	Ristania Tiara	22	Mahasiswa dan belum menikah	Dibesarkan dengan latar belakang orang tua berbeda budaya. Dengan budaya ayah etnis Jawa dan ibu etnis Tionghoa.
3.	Dinda Wasis	21	Mahasiswa dan belum menikah	Dibesarkan dengan latar belakang orang tua berbeda budaya. Dengan budaya ayah etnis Tionghoa dan ibu etnis Jawa.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi.

Wawancara mendalam menurut Kriyantono (2006, h. 102) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam menurut Kriyantono (2006, h. 102) mempunyai karakteristik yang unik.

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran pasti.
2. Menyediakan latar belakang secara detail mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu.
3. Wawancara mendalam memperhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tapi juga observasi yang panjang mengenai respons nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali.
5. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain.
6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi dari informan. Pada jenis wawancara ini menurut Kriyantono (2006, h. 101) pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan.

Kedua teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan wawancara semi terstruktur memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan proses wawancara kepada informan dan bertanya mengenai masalah yang ingin diteliti. Namun keduanya memiliki perbedaan yang terdapat pada cara peneliti menyampaikan pertanyaan kepada informan. Jika wawancara mendalam menanyakan pertanyaan berdasarkan pada lembar pertanyaan yang dibuat sebelum melakukan wawancara kepada informan, wawancara semi terstruktur caranya adalah menanyakan atau menambahkan pertanyaan jika jawaban dari informan dirasa ada yang dapat digali selama wawancara berlangsung. Pertanyaan diberikan kepada informan secara langsung dan tidak ada pada lembar pertanyaanya yang sudah dibuat sebelum wawancara berlangsung.

Menurut Hasan (2002) dalam Herowati (2013, h. 7), studi dokumen adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen menurut Bungin (2007, h. 142) ialah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan lainnya ialah observasi. Menurut Kriyantono (2006, h. 110) observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindranya yang dimiliki. Metode observasi adalah

interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek diriset. Menurut Kriyantono ada dua jenis observasi partisipan ialah

1. Partisipan sebagai periset

Artinya periset (observer) adalah orang dalam (insider) dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu.

2. Observer sebagai partisipan

Periset (observer) adalah orang luar yang netral (outsider) yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil pengamatan.

Untuk melakukan observasi dalam penelitian ini peneliti lebih memilih observasi jenis observer sebagai partisipan, di mana peneliti dapat mengikuti informan dengan keluarga dari anak yang bertumbuh kembang dalam pernikahan beda budaya dengan latar belakang etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Relevansi dari ketiga teknik pengumpulan data yang ada seperti wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi berguna bagi peneliti untuk mencari dan menemukan data-data yang ada di lapangan guna untuk melengkapi penelitian ini. Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan lebih banyak untuk pengumpulan data ialah wawancara mendalam serta observasi.

3.5. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Kriyantono (2006, h. 72) triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenaran dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia.

Dalam Moleong (2010, h.330) triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu.

Sedangkan menurut Robert E. Stake (Denzin & Lincoln, 2005, h.254) triangulasi adalah proses yang menggunakan berbagai perpektif untuk mengklarifikasi makna serta verifikasi sebuah pengamatan atau penafsiran. Stake juga menambahkan bahwa seorang peneliti kualitatif tertarik pada perbedaan persepsi, bahkan realitas yang berbeda di mana manusia hidup. Triangulasi membantu mengidentifikasi realitas yang berbeda.

Menurut Dwidjowinoto (2002) dalam Kriyantono (2006, h. 72) triangulasi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu.

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara,

membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu perlu rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komperhensif.

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara.

5. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapat yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan peneliti dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hal itu dimaksudkan, agar data-data yang didapat di lapangan dapat diolah dengan baik menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti

bertujuan untuk melakukan verifikasi terhadap temuan hasil data yang diberikan oleh satu sumber dengan sumber lainnya di lapangan.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Patton (1980) dalam Moleong (2010, h. 280) adalah proses mengatur urutan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1957) dalam Moleong (2010, h. 280) analisis data diartikan sebagai

“Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu”

Moleong (2010, h. 280) mengartikan analisis data Bogdan dan Taylor ke dalam dua definisi. Pertama menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Moleong kemudian mengartikan analisis data sebagai proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Stake (1995) dalam Yazan (2015, h. 144) mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses pemberian makna terhadap data yang dikumpulkan untuk hasil akhir atau kesimpulan data. Stake juga memandang bahwa pada dasarnya analisis data sangat berhubungan dengan impresi yang didapatkan oleh peneliti, selain observasi

yang dilakukan. Impresi yang dimiliki oleh peneliti sama artinya dengan sumber data dan dapat digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Data yang terkumpul misalnya seperti laporan, biografi, artikel dan sebagainya diatur, dikelompokkan, diberikan kode dan dikategorisasikan. Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian (Moleong, 2010, h. 281).

Stake (1995) dalam Yazan (2015, h.144) mendeskripsikan dua strategi untuk melakukan analisis data, yaitu: *Categorical Aggregation* dan *Direct Interpretation*. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkategorikan data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, yang diperoleh kemudian melakukan interpretasi langsung terhadap data-data yang telah dikategorikan tersebut untuk memperoleh hasil akhir atau sebuah kesimpulan.

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk mengelompokkan data-data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Neuman (2006, h. 462-464) proses analisis data bisa dilakukan berdasarkan tiga tahapan coding data kualitatif, yaitu

1. Langkah *coding* pertama adalah *open coding* yang merupakan upaya awal peneliti untuk meringkas data dalam kategori-kategori tertentu. Caranya dengan memberikan kode-kode terhadap hasil wawancara untuk menandai dan mengelompokkannya dalam tema-tema tertentu.

2. Langkah *coding* kedua adalah *axial coding*, di mana fokus kegiatan adalah memeriksa kembali kode-kode awal yang diberikan kepada data selama proses *open coding*. Tujuan dalam *axial coding* ini mengorganisasikan ide atau tema dan mengidentifikasi pusat dari konsep-konsep kunci dalam analisis. Peneliti bertanya tentang sebab dan konsekuensi, kondisi dan interaksi, strategi dan proses, dan mencari konsep atau kategori yang dapat dikelompokkan bersama.
3. Tahap *coding* ketiga adalah *selective coding*. Peneliti pada tahap ini berupaya menengok kembali seluruh data dan kode kemudian secara selektif mencari dan memilih bagian-bagian yang mengilustrasikan tema, kemudian membuat perbandingan manakala hampir semua data telah terkumpul.

Dari ketiga tahapan *coding*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap *coding* pertama. Hasil data-data yang didapat oleh peneliti dari hasil lapangan, akan dicocokkan dengan yang lainnya dan cara selanjutnya mengkategorikan berdasarkan pertanyaan dan jawaban dari informan yang sesuai pada penelitian ini.